

MANDAT REKONSILIATIF SEBAGAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL POLITIK PENDIDIK KRISTEN

Mulyo Kadarmanto

mulyo.kadarmanto@uph.edu

Abstract: *This paper aims to formulate a form of social political responsibility of Christian educators based on the work of reconciliation that was carried out by the Lord Jesus in his work of death and resurrection. By looking at the socio-political situation of the Indonesian people who are currently vulnerable to splitting with ethnic, religious and racial issues. This identity politics is used as a tool to gain victory in political battles. As Christian educators who are part of citizens and must contribute to the peace and tranquility of the Indonesian nation, Christian educators are indeed important to reflect on reconciliation work that is able to create peace, so that with this foundation the presence of Christian educators can neutralize the social political situation and can even be actively involved in uniting various parties both in the context of class and society.*

Keywords: *Christian educators, social politics, reconciliative mandate.*

Abstrak : *Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan bentuk tanggung jawab sosial politik dari pendidik Kristen yang didasarkan pada karya rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam karya kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan melihat situasi sosial politik masyarakat Indonesia yang saat ini rentan terpecah belah dengan isu-isu suku, agama dan ras. Politik identitas ini digunakan sebagai alat untuk mendulang kemenangan dalam pertarungan politik. Sebagai pendidik Kristen yang adalah bagian warga negara dan harus berkontribusi atas kedamaian dan ketentraman bangsa Indonesia, maka pendidik Kristen memang penting untuk kembali merefleksikan karya rekonsiliasi yang mampu menciptakan kedamaian, sehingga dengan fondasi ini kehadiran pendidik Kristen dapat menetralsir situasi sosial politik bahkan dapat terlibat aktif dalam mempersatukan berbagai pihak baik dalam konteks kelas dan masyarakat.*

Kata Kunci: *pendidik Kristen, sosial politik, mandat rekonsiliatif*

PENDAHULUAN

Suasana politik yang memanas sudah dirasakan, dan para pengamat telah memberikan komentar bagaimana topik dan sasaran ampuh yang dapat menumbangkan siapapun yaitu melalui politik identitas alias isu SARA. Para pengamat melihat betapa mengerikannya jika isu tersebut kembali digunakan sebagai senjata dalam meraih kekuasaan, karena dampaknya akan sampai ke akar rumput yang justru menciptakan keterpecahbelahan dalam kesatuan dan kebangsaan Indonesia. Isu yang marak digunakan, mengindikasikan bagaimana ada banyak orang yang masih begitu gampang diprovokasi dan kemampuan kritik serta menilai sesuatu yang sangat lemah dan cenderung pragmatis. Isu agama dan suku adalah isu yang ampuh. Lebih berbahaya dari politik uang,¹

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/26/15330181/bahaya-isu-sara-melebihi-bahaya-politik-uang>

lebih bahaya dari orang gila,² jadi bahan kampanye unggulan³ dan bicara rasisme merupakan ancaman bahaya global.⁴

Saat ini isu SARA dalam politik menjadi ancaman serius dalam hidup kebangsaan. Dengan merebaknya isu SARA, tentunya pendidik Kristen sebagai bagian yang melekat dalam hidup berkebangsaan memiliki peran untuk meredam politisasi isu SARA dan memberikan diri sebagai *role model* dalam membangun rekonsiliasi dan menciptakan kedamaian. Untuk itu, penelitian ini akan terlebih dahulu melihat bagaimana fenomena kondisi sosial politik dewasa ini? Bagaimana mandat rekonsiliasi yang didasarkan atas karya pendamaian Kristus Yesus? sehingga melalui pembaharuan tersebut dapat menemukan titik terang dan mewujudkan kedamaian baik dalam kehidupan intern konteks pendidikan Kristen maupun untuk dapat menjadi cerminan bagi kehidupan kebangsaan secara lebih luas.

KERENTANAN DUNIA PENDIDIKAN DALAM PUSARAN POLITIK

Kerentanan dunia pendidikan dalam pusaran politik di Indonesia sangatlah terasa. Terlebih lagi dalam Pendidikan level SMU sederajat. Tercatat bahwa di tahun 2019 ini terdapat lima juta pemilih pemula,⁵ yang tentunya ini dapat menjadi lumbung suara potensial. Tentunya ini dapat membuat beragam upaya untuk menarik suara milenial. Kendati upaya tersebut sah secara hukum, namun penggunaan sarana pendidikan untuk melakukan upaya ini tentu saja menjadi tindakan pelanggaran hukum. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Pemilu Pasal 280 Ayat (1) diantaranya berbunyi, “Pelaksana, peserta, dan tim kampanye pemilu dilarang: c) menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan, calon, dan/atau peserta pemilu yang lain; d) menghasut dan mengadu domba perseorangan ataupun masyarakat; dan h) menggunakan fasilitas pemerintah, tempat ibadah, dan tempat pendidikan.”

Dunia Pendidikan menjadi ajang kampanye juga terlihat dengan jelas dalam kampanye pasangan calon. Khususnya dalam masalah pelik yang tak kunjung selesai, yaitu permasalahan guru honorer dan masih rendahnya pendapatan guru. Hal ini menjadi menarik ketika janji-janji kampanye disebarakan untuk pengangkatan PNS bagi seluruh

² <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/02/24/p4mdsz330-kabareskrim-penyebar-hoax-sara-lebih-bahaya-dari-orang-gila>

³ <https://pilkada.tempo.co/read/1073128/isu-sara-dianggap-masih-jadi-primadona-di-pilkada-2018>

⁴ Van Der Valk, Ineke. "Racism, A Threat to Global Peace" *International Journal of Peace Studies* 8, no. 2 (2003): 45-66. <http://ezproxy.library.uph.edu:2056/stable/41852901>.

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/06/09043751/kemendagri-mulai-rekam-e-ktp-untuk-pemilih-pemula>

guru honorer dan juga kenaikan guru menjadi puluhan juta rupiah; tentunya menjadi angin segar bagi para pendidik. “terimingsi” dengan janji-janji ini akan menjadi pendorong motivasi pendidik mengupayakan kemenangan dan menarik suara bagi pemenuhan janji tersebut. Tentunya hal ini akhirnya dapat menyalahgunakan ruangan kelas, untuk memberikan dukungan kepada pihak tertentu, yang bahkan dapat memberikan perbandingan, pertimbangan dan penilaian yang tidak objektif.

Pandangan dan dukungan politik kepada pihak tertentu, tentunya menjadi bahaya bagi proses Pendidikan ketika ditempatkan di ruang kelas. Tentunya akan menjadi pemecah belah dan ketidakseimbangan pandangan dalam proses pembelajaran. Karena itu undang-undang telah mengatur sedemikian rupa agar pendidik dan kondisi ruang kelas ada dalam level netral. Netralitas ruang kelas tentunya menjadi kendali utama dari seorang pendidik, sehingga pendidik tidak menyalahgunakan dengan menjadikannya sebagai ajang kampanye, penilaian-penilaian subjektif yang dapat menyulut perpecahan.

Sesuai amanat UUD tahun 1945 yang menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam point mencerdaskan kehidupan bangsa, maka UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa tujuan nasional salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa yang sangat ditentukan oleh sistem Pendidikan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu dalam UU ini dalam Pasal 20 Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa;

Butir 3 dan 5 sangat relevan dengan bahasan ini, dimana guru berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif serta berkewajiban memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Tentunya butir-butir ini dapat tercapai dengan

profesionalitas guru yang menjunjung netralitas dalam politik di ruang kelas. Tidak dapat disangkal bahwa seorang pendidik juga memiliki hak dan kewajiban dalam politik, namun pandangan politik yang dimiliki seorang pendidik hendaknya secara bijak untuk tidak di suarakan di ruang kelas, sehingga dapat memancing perbedaan pendapat yang dapat menjadi cikal bakal perpecahan dalam kelas, bahkan akan menjadi pemantik dalam perpecahan ditengah masyarakat dan bangsa.

KARYA REKONSILIASI KRISTUS SEBAGAI DASAR MANDAT REKONSILIATIF

Karya rekonsiliasi memulihkan relasi Allah dan manusia

Istilah “rekonsiliasi” dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *katallaso*, dimana istilah *allássō* memiliki pengertian mendasar adalah pertukaran, perubahan, dan rekonsiliasi (KPR. 6:14; Gal. 4:20; 1 Kor. 15:51-52; Rom. 1:23).⁶ Istilah ini memiliki pengertian untuk membawa sebuah perubahan relasi, yang secara teologis bukan hanya mengandung sebuah perubahan dalam diri orang berdosa, tetapi juga disisi lain dari sikap permusuhan dan hadirnya perdamaian relasi dengan Allah.⁷

Rekonsiliasi mempresuposisikan bahwa sebelumnya permusuhan telah diatasi.⁸ Pernyataan ini menempatkan bahwa permusuhan atau pertentangan antara kedua belah pihak sesungguhnya dapat diatasi, tidak ada yang tidak dapat diatasi kendati tentunya dengan membayar harga yang sangat mahal. Dalam Perjanjian Baru, Allah tidak diperdamaikan, tetapi Dia memperdamaikan diri-Nya sendiri dengan manusia atau dunia untuk diri-Nya sendiri (2 Kor 5:18-19), sementara manusia diperdamaikan dengan Allah (Rom. 5:10) atau memperdamaikan diri sendiri dengan Allah (2 Kor. 5:20). Rekonsiliasi telah dikerjakan dalam kematian Yesus Kristus, dimana didalam karya pengorbanan dan kematiannya kita dibenarkan. Roma 5 memperlihatkan bahwa kita bukan hanya musuh penentang Allah tetapi juga murka Allah yang menantang dosa (Rom.1:18), dimana ketidaksukaan Ilahi berkorespondensi dengan ketidaktaatan manusia (Rom.8:7-8).⁹

Artinya bahwa Allah membenci kejahatan atau ketidaktaatan manusia, sehingga karena ketidaktaatan itulah Allah murka. Millard Erickson melihat bahwa rekonsiliasi

⁶ Kittel, Gerhard, Bromiley, Geoffrey William, Ed. and Tr, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 37, 38.

⁷ Archibald M'Caig. *International Standard Bible Encyclopedia*. “Reconcile; Reconciliation”. <https://biblehub.com/topical/r/reconciliation.htm>.

⁸ Thomas R. Scheiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 482.

⁹ Kittel, Gerhard, Bromiley, Geoffrey William, Ed. and Tr, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 39.

adalah tindakan aktif Allah, yaitu tindakan-Nya untuk menerima dunia untuk kebaikan-Nya dan sama pentingnya bagi manusia untuk berbalik kepada Tuhan yang mana proses rekonsiliasi melibatkan keutamaan Allah didalamnya untuk kita dapat kembali kepada-Nya.¹⁰ Dengan demikian kita dapat melihat bahwa permusuhan karena pemberontakan manusia yang menyebabkan keterpisahan dalam relasi, mengalami pemulihan seutuhnya yang hanya dimungkinkan oleh karya aktif dan inisiatif Allah semata didalam prosesnya, sehingga melalui tindakan aktif Allah tersebut manusia menerima konsekuensi dalam pemulihan diri-Nya sebagai gambar Allah dan relasinya dengan Sang Pencipta.

Karya rekonsiliasi memberikan status bagi orang percaya sebagai ciptaan baru

Dalam bentuk *Katallássein*, istilah ini menunjukkan pengertian suatu transformasi dari keadaan antara Allah dan manusia yang dimana keberadaan kita sendiri dikatakan sebagai ciptaan baru (2 Kor. 5:18). Melalui pendamaian yang telah Allah lakukan, maka yang mengalami pembaharuan bukanlah Allah tetapi manusia. Allah tidak berubah; perubahan itu adalah dalam relasi kepada-Nya dan yang berkonsekuensi atas seluruh kehidupan orang percaya.¹¹ Sebagai ciptaan baru, ini mengindikasikan bahwa hakekat manusia sebagai gambar Allah telah diperbaharui yang mana hal ini berdampak atas keberadaan dan sikap hidup orang percaya yang telah mengalami kelahiran baru.

Sebagai ciptaan baru, orang percaya diproyeksikan akan kehidupan yang akan datang. Bahwa pembaharuan relasi dan hakekat manusia sebagai gambar Allah tidak mencakup kondisi saat ini semata namun jauh kedepan hal ini sangat berkaitan dengan kerajaan Allah. G.K Beale melihat bahwa rekonsiliasi memiliki goal utama dalam menciptakan kerajaan baru, dimana rekonsiliasi antara Allah dan manusia yang berakar pada karya pengorbanan Yesus Kristus merupakan satu-satunya upaya untuk membereskan permasalahan kejatuhan manusia dan kosmos dalam dosa. Beale menegaskan bahwa:

“However, reconciliation is a serious contender for pride of place in biblical theology, since it could be seen logically to be the goal of the new creational kingdom: the purpose of restoring creation is that sinful people might be restored to relationship with the Creator (indeed, in 2 Cor. 5:17–21 reconciliation comes right on the heels of the announcement of “new creation” in Christ). ... So new-creational kingdom is the broad reference to the restoration of the fallen cosmos, within which

¹⁰ Millar Erickson, *Christian Theology*, Third Edition (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 1205. <https://id.scribd.com/read/235009669/Christian-Theology#> (akses 25 April 2019).

¹¹ Kittel, Gerhard, Bromiley, Geoffrey William, Ed. and Tr, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 39.

there is restoration of humanity's viceregency and reconciliation between God and alienated humans and among alienated humans themselves."¹²

Selain sebagai goal utama adalah menciptakan kerajaan baru yang dengan kata lain kita dapat melihat sebagai kerajaan Allah, Beale juga melihat bahwa kehadiran Allah sangat erat kaitannya dengan rekonsiliasi. Kehadiran ilahi sangat sinonim dengan "kemuliaan Allah" yang merujuk kepada esensi dari atribut ilahi dan keberadaannya. Kehadiran kemuliaan Allah tidaklah setara dengan peran-Nya dalam suatu ciptaan baru. Allah Tritunggal adalah agen-agen kedaulatan yang membawa tentang ciptaan baru dan peran ketiga-Nya dalam ciptaan baru.¹³ Dengan karya rekonsiliasi yang telah dikerjakan oleh pengorbanan Kristus, hal ini juga menyatakan akan kehadiran Allah didalamnya. Bahwa relasi dengan Allah yang telah dipulihkan secara praktis akan menyatakan kehadiran Allah dalam kehidupan orang percaya yang telah berstatus sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.

Karya rekonsiliasi memulihkan relasi sesama manusia

Ketika melihat konteks dan kondisi jemaat di Efesus, maka kita menemukan permasalahan kehidupan sosial yang kompleks. Bangsa kafir yang hidup "jauh" dari Allah sebab mereka terpisah dari bangsa Israel (Ef.2:11-13), memperlihatkan permusuhan dalam keberadaan Yahudi dengan bangsa kafir yang dilihat bukan sebagai bagian dari perjanjian, sehingga permusuhan secara sosiologis sudah sangat jelas dalam Efesus 2 sebagai pelanggaran budaya.

Dalam kondisi demikian Paulus menyajikan sesuatu yang berbeda, bagaimana kedua bangsa ini sama-sama membutuhkan rekonsiliasi dengan Allah, yang disebabkan natur dosa yang telah mengerogoti dan menjadi hakekat manusia setelah mengalami kejatuhan. Bangsa kafir yang dilihat sebagai bangsa yang tidak mengenal Allah, ditempatkan sejajar dengan orang Yahudi yang juga sebenarnya menentang Allah sehingga keduanya membutuhkan rekonsiliasi dengan Allah.¹⁴ Perdamaian dengan Allah ini hanya berjangkar pada salib Kristus yang oleh darah-Nya, bangsa kafir yang jauh dibawa mendekat kepada Allah (Ef.2:13).

Karya rekonsiliasi yang telah memperbaharui hakekat dan relasi manusia sebagai gambar Allah akan secara signifikan memperlihatkan bahwa relasi horizontal (sesama)

¹² G.K. Beale. *A New Testament Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 275

¹³ G.K. Beale, 281

¹⁴ Thomas R. Scheiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*, 483

akan mengalami pembaharuan. Surat Efesus telah memberikan pengajaran bahwa bagaimana relasi horizontal sebagai anggota tubuh Kristus akan ditegakkan menuju kepada pembangunan tubuh Kristus. Paulus menyampaikan bahwa anggota tubuh Kristus dipersatukan dengan Kristus dalam keselamatan (Ef.4:15-16), dan Kristus adalah kepala gereja (Ef.1:22-23).

MANDAT REKONSILIATIF PENDIDIK KRISTEN

Orang percaya sebagai pribadi yang telah mengalami transformasi sebagai ciptaan baru, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan berita rekonsiliasi (pendamaian) dalam seluruh aspek kehidupan kepada sesama manusia dan alam semesta. Berita kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai akar utama rekonsiliasi yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus adalah berita utama pemberitaan kabar baik. Searah dengan hal ini, Robert Pazmino mengatakan bahwa:

Jesus worked for reconciliation in his teaching ministry, and his commission to make disciples calls for extensive effort to reconcile persons with God and with each other despite the various lines that divide humanity. This side of eternity, estrangement persists while the ministry of reconciliation proceeds. Paul elaborates on this ministry of reconciliation in 2 Corinthians 5:11–21. While his insights on reconciliation can be used to connect Christian education thought and practice, I prefer to return to the Trinity as a theological organizing theme that provides a dynamic and diverse theological seedbed. A consideration of the values in Jesus' teaching helps us to see possible connections across the theological themes of the reign of God, reconciliation, and the Trinity.¹⁵

Mandat rekonsiliatif yang menjadi tugas dan tanggung orang percaya, khususnya guru Kristen dalam konteks pendidikan Kristen memiliki dasar utama di dalam karya dan pengorbanan Yesus Kristus. Hal ini hanya dimungkinkan karena kematian Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai harga yang harus dibayarkan untuk memenuhi tuntutan hukum Allah sehingga rekonsiliasi (pendamaian) antara Allah dan manusia dapat terwujud. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pendidik Kristen sebagai agen rekonsiliasi.¹⁶

Pemahaman bahwa pendidik Kristen sebagai agen rekonsiliasi menyiratkan bahwa figure pendidik Kristen adalah figure yang memperdamaikan antara kedua belah pihak, yang mana kehadiran sang pendidik menjadi kehadiran yang membawa dan menciptakan kedamaian. Hal ini dimungkinkan karena pendidik Kristen yang telah mengalami

¹⁵ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 90.

¹⁶ Lih. George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 254-262

pembaharuan tentunya akan menghasilkan buah Roh sebagai hasil dari hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan status sebagai pembawa damai yaitu pendamaian Kristus, artinya prinsip mandat ini memberikan ruang bagi pendidik Kristen untuk memberikan respon positif dan netral terhadap situasi politik yang berkembang saat ini, khususnya dalam konteks ruang kelas, bahkan dalam profesionalitas sebagai pendidik.

Pendidik Kristen sebagai pembawa damai telah melihat dalam pembahasan sebelumnya bahwa orang percaya (pendidik Kristen) adalah pribadi yang telah menerima satu mandat, yaitu pembawa damai. Hal ini sangat berkontradiksi dengan figure yang menciptakan perpecahan dalam sekat-sekat masyarakat bahkan mengadu domba. Sebagai pembawa damai di tengah masyarakat (sekolah) merupakan mandat yang diterima oleh pendidik Kristen. Pendidik Kristen dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi yang menciptakan perdamaian. Robert Pazmino menjelaskan bahwa, *“Christian educators participate in this ministry of reconciliation through teaching that centers on the person and work of Jesus Christ. Ronald Habermas and Klaus Issler propose that reconciliation be the central theme for Christian education. The reconciliation themes they propose are communion, community, character, and commission.”*¹⁷

Terlebih lagi dengan maraknya berita bohong (hoaks) yang membutuhkan sikap yang benar dan dewasa dalam meresponi baik di ruang kelas bahkan media sosial. Ini menuntut pendidik Kristen untuk memberikan pandangan (pengajaran) politik yang dewasa, seimbang, netral dan beintegritas, sehingga masyarakat yang sudah rapuh dan sensitive dapat dikendalikan melalui wadah pendidikan yaitu ruang kelas.

KESIMPULAN

Konsep rekonsiliasi yang didasarkan atas karya pengorbanan Yesus Kristus adalah dasar penyelamatan dan pemulihan relasi antara manusia berdosa dengan Allah sebagai Pencipta. Rekonsiliasi yang telah menyatukan kedua belah pihak, menempatkan manusia dalam pendamaian dengan Allah, sehingga orang percaya ada dan menikmati damai sejahtera Allah. Para pendidik Kristen yang berfondasikan keyakinan pada karya penyelamatan Kristus adalah agen rekonsiliatif, yang juga memiliki tanggung jawab untuk membawa berita pendamaian bagi semua orang dan khususnya dalam konteks Pendidikan. Dengan status sebagai agen rekonsiliasi maka mandat pendamaian (rekonsiliatif) menjadi

¹⁷ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*, 46.

bagian yang melekat dalam diri seorang pendidik Kristen untuk berperan serta secara aktif mewujudkan tanggung jawab sosial politik di tengah situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Beale, G.K. *A New Testament Biblical Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Erickson, Millard. *Christian Theology*, Third Edition. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. <https://id.scribd.com/read/235009669/Christian-Theology#>
- Kittel, Gerhard, Bromiley, Geoffrey William, Ed. and Tr, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- M'Caig, Archibald. *International Standard Bible Encyclopedia*. "Reconcile; Reconciliation". <https://biblehub.com/topical/r/reconciliation.htm>
- Pazmino, Robert W. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids: Baker cademic, 2012.
- Scheiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Van Der Valk, Ineke. "Racism, A Threat to Global Peace" *International Journal of Peace Studies* 8, no. 2 (2003): 45-66. <http://ezproxy.library.uph.edu:2056/stable/41852901>.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/26/15330181/bahaya-isu-sara-melebihi-bahaya-politik-uang>
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/02/24/p4mdsz330-kabareskrim-penyebar-hoax-sara-lebih-bahaya-dari-orang-gila>
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/06/09043751/kemendagri-mulai-rekam-e-ktp-untuk-pemilih-pemula>
- <https://pilkada.tempo.co/read/1073128/isu-sara-dianggap-masih-jadi-primadona-di-pilkada-2018>